

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita dikenal sebagai periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan, di mana pemenuhan gizi berperan besar dalam mendukung kemampuan fisik, fungsi kognitif, serta kesehatan jangka panjang anak. Ketidacukupan asupan gizi pada tahap ini dapat memicu berbagai masalah, seperti gizi kurang, menurunnya imunitas, hingga stunting yang berdampak permanen terhadap kualitas hidup (UNICEF, 2020). Oleh sebab itu, praktik pemberian makan pada balita perlu mendapat perhatian serius, mencakup pemilihan jenis makanan, frekuensi pemberian, jumlah asupan, serta keberagaman menu yang dikonsumsi (Siallagan *et al.*, 2023).

Permasalahan gizi pada balita masih menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 prevalensi stunting nasional mencapai 19,8%, yang berarti hampir satu dari lima balita mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis. Pada tingkat provinsi Jawa Barat mencatat angka stunting sebesar 15,9%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Situasi ini juga terlihat di Kota Tasikmalaya, di mana laporan E-PPGM 2024 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 21,42%. Mengindikasikan bahwa masalah ini masih cukup berat, dari laporan E-PPGM 2024 Puskesmas Kawalu tercatat memiliki prevalensi stunting sebesar 21,72%, menjadikannya wilayah yang membutuhkan upaya edukasi gizi yang lebih kuat dan terarah.

Pola makan balita yang tidak sesuai kebutuhan gizi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya masalah gizi kurang pada anak usia dini. Menurut penelitian Sutrisno *et al* (2022) adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dan kejadian gizi kurang pada balita usia 24–59 bulan. Balita dengan pola makan yang tidak teratur, kurang variasi bahan makanan, serta rendah konsumsi protein memiliki risiko lebih tinggi mengalami gizi kurang dibandingkan balita yang memperoleh makanan sesuai prinsip gizi seimbang. Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas pola makan memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita, sehingga diperlukan

intervensi seperti edukasi gizi dan panduan penyusunan menu untuk mencegah gangguan pertumbuhan. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, keadaan di wilayah penelitian turut memperlihatkan bahwa pola makan balita masih belum optimal dan menjadi salah satu faktor pemicu masalah gizi di mana pola makan yang belum seimbang masih menjadi salah satu penyebab tingginya masalah gizi pada balita. Kemampuan ibu dalam menyusun menu dan memahami prinsip gizi seimbang juga masih terbatas, sehingga praktik pemberian makan belum sepenuhnya mendukung tumbuh kembang optimal (Septina *et al.*, 2023).

Media edukasi memegang peran penting dalam membantu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pola makan yang tepat untuk balita. Kemenkes RI (2021) menjelaskan bahwa media edukasi dapat disajikan dalam bentuk audio, visual, maupun audiovisual, seperti *poster*, *leaflet*, *booklet*, video, dan berbagai media cetak lainnya. Di antara jenis tersebut, media visual seperti *leaflet*, menjadi pilihan yang efektif karena mudah digunakan, sederhana, mudah dipahami, serta dapat dibaca berulang kali. Penggunaan *leaflet* dalam kegiatan penyuluhan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam menerapkan praktik pemberian makan pada anak (Nanda *et al.*, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kawalu mengungkapkan bahwa media edukasi yang tersedia masih terbatas, *leaflet* dengan materi gizi yang umum namun belum spesifik membahas pola makan balita. Dari hasil wawancara dengan tenaga kesehatan bidang gizi, diketahui bahwa belum ada *leaflet* yang spesifik membahas pola makan balita. Peneliti juga menggali kebutuhan informasi dari dua ibu balita, dan mereka menyatakan perlunya *leaflet* yang isinya lebih jelas, ringkas, bermakna, mudah dipahami, serta dilengkapi contoh yang dapat diterapkan di rumah. Media cetak dianggap lebih bermanfaat karena dapat dibaca ulang kapan saja, sejalan dengan temuan Tampi *et al* (2025) yang menyatakan bahwa *leaflet* membantu sasaran memahami dan meninjau kembali informasi kesehatan secara mandiri. Selain itu, penelitian Kurniasari *et al* (2023) juga menegaskan bahwa meskipun media audio visual efektif meningkatkan pengetahuan, *leaflet* tetap memiliki peran penting sebagai media pendukung karena memberikan kesempatan bagi penerima edukasi untuk mengulang materi kapan pun diperlukan. Dengan

demikian, kebutuhan ibu balita di Puskesmas Kawalu sesuai dengan bukti ilmiah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan adanya kebutuhan terhadap media edukasi yang lebih terarah, praktis, dan sesuai dengan karakteristik ibu balita sebagai sasaran. Dengan demikian, penyusunan *leaflet* khusus mengenai pola makan balita menjadi langkah penting untuk meningkatkan pemahaman ibu serta mendukung upaya pencegahan masalah gizi di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana Merancang Media *Leaflet* Tentang Pola Makan Pada Balita di Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk Merancang Media *Leaflet* Tentang Pola Makan Pada Balita di Puskesmas Kawalu Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kebutuhan informasi perancangan media *leaflet* tentang pola makan pada balita di Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya
- b. Mengetahui kelayakan perancangan media *leaflet* tentang pola makan pada balita oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa.
- c. Mengetahui hasil kelayakan uji coba perancangan media *leaflet* tentang pola makan pada balita oleh ibu balita di puskesmas kawalu kota tasikmalaya.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan serta pengalaman nyata mengenai bagaimana merancang media *leaflet* tentang pola makan pada balita di Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dan bahan acuan dalam pengembangan media edukasi gizi pada penelitian selanjutnya, khususnya di bidang gizi masyarakat.

3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Puskesmas Kawalu dengan menyediakan media edukasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, sehingga dapat mendukung kegiatan penyuluhan gizi dan meningkatkan efektivitas program perbaikan pola makan pada balita di wilayah kerja puskesmas.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya Ibu Balita dan keluarga balita, mengenai pola makan yang tepat. Selain itu, penelitian ini turut berkontribusi dalam penyediaan media edukasi yang praktis dan kontekstual guna mendukung upaya perbaikan status gizi balita.